



PENDISIPLINAN TUBUH DAN HEGEMONI PASUKAN PENGIBAR BENDERA PUSAKA (PASKIBRAKA) STUDI KASUS PRAKTIK KUASA DALAM TIM PASKIBRAKA JAKARTA TIMUR

Rickardo Sudwikatmono¹⁾, Tedi Erviantono²⁾, Piers Andreas Noak³⁾, Efatha Filomeno Borromeu Duarte⁴⁾

^{1,2,3,4)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: rickardosudwikatmono@gmail.com¹⁾, erviantono2@yahoo.com²⁾, piersandreasnoak@unud.ac.id³⁾, efathaborromeu@unud.ac.id⁴⁾

Abstract (English)

This study examines how power practices function within the Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) in East Jakarta, Focusing specifically on the training period, to explore the dynamics of power relations between the Paskibraka trainers and the Paskibraka team in East Jakarta. Using Michel Foucault’s theories of power and the disciplining of the body, the research finds that discourse and surveillance are key factors contributing to the discipline of the body within the Paskibraka in East Jakarta. The discourse surrounding Paskibraka, which has spread widely, serves as the foundation for both the trainers and the Paskibraka team to establish a form of obedience that ultimately becomes regarded as a singular truth within the Paskibraka training. This study reveals that within the training of Paskibraka in East Jakarta, there is a normalization of obedience, making it part of the culture and demonstrating a power relation between the trainers and the Paskibraka team, as reflected in the successful implementation of training methods. The findings indicate that the discourse surrounding Paskibraka as a basis for forming a narrative of obedience, which is considered a singular truth in this training, combined with surveillance conducted by seniors and trainers, ultimately leads to the disciplining of the body within the Paskibraka in East Jakarta.

Article History

Submitted: 27 January 2025

Accepted: 5 February 2025

Published: 6 February 2025

Key Words

Power of attorney practices, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), Coaching, East Jakarta

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana praktik kuasa bekerja pada Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) di Kota Jakarta Timur dengan fokus pada saat masa kepelatihan Paskibraka sehingga dapat melihat bagaimana praktik kuasa bekerja antara tim pelatih paskibraka dengan tim Paskibraka di Kota Jakarta Timur. Dengan menggunakan teori kekuasaan dan pendisiplinan tubuh Michel Foucault, penelitian ini menemukan bahwa adanya wacana dan juga pengawasan merupakan faktor utama mengapa pendisiplinan tubuh terjadi di dalam Paskibraka Jakarta Timur. Wacana mengenai Paskibraka yang sudah tersebar menjadi dasar bagi tim pelatih dan juga tim Paskibraka untuk membentuk suatu kepatuhan yang pada akhirnya dianggap sebagai suatu kebenaran tunggal di dalam kepelatihan Paskibraka. Studi ini mengungkapkan bahwa di dalam kepelatihan Paskibraka di Jakarta Timur terdapat normalisasi kepatuhan sehingga kepatuhan dapat menjadi budaya dan terlihat adanya relasi kuasa antara tim pelatih dengan tim Paskibraka yang dilihat dari terlaksananya metode kepelatihan dengan baik. Temuan ini

Sejarah Artikel

Submitted: 27 January 2025

Accepted: 5 February 2025

Published: 6 February 2025

Kata Kunci

Praktik kuasa, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), Kepelatihan, Jakarta Timur





menunjukkan bahwa dengan adanya wacana mengenai Paskibraka sebagai dasar sehingga membentuk suatu wacana kepatuhan yang dianggap sebagai kebenaran tunggal di dalam kepelatihan ini disertai dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh senior dan juga tim pelatih, pada akhirnya menunjukkan adanya pendisiplinan tubuh di dalam Paskibraka Jakarta Timur.

I. PENDAHULUAN

Paskibraka atau Pasukan Pengibar Bendera Pusaka merupakan sekelompok pemuda yang bertugas untuk mengibarkan bendera pusaka. Membahas mengenai Paskibraka tentu tidak terlepas dari adanya sejarah panjang yang menyertai adanya Paskibraka itu sendiri. Paskibraka lahir dari gagasan yang dibuat oleh Husein Mutahar yang pada awal kemerdekaan Indonesia diberikan mandate oleh Presiden Soekarno untuk mempersiapkan upacara pengibaran merah putih dalam rangka memperingati proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dalam gagasan ini, Husein Mutahar menginginkan pengibaran dilakukan oleh pemuda yang mewakili seluruh penjuru Indonesia (Putra, 2017).

Konsep gagasan mengenai Paskibraka ini masih belum terlaksana sesuai dengan gagasan awal sampai dengan tahun 1967, yang mana pada tahun 1967 tersebutlah gagasan awal mulai diterapkan dengan adanya formasi pengibaran yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok 17, 8, dan 45 yang merupakan simbol dari tanggal, bulan, dan tahun kemerdekaan Indonesia (Putra, 2017). Konsep gagasan dari Husein Mutahar terkait Paskibraka barulah dapat dikatakan sempurna pada tahun 1969 dengan adanya perwakilan pemuda dari setiap provinsi di Indonesia untuk melakukan pengibaran (Putra 2017). Di samping itu konsep mengenai Paskibraka ini terus dilaksanakan dan juga dikembangkan sampai dengan saat ini. Pengembangan konsep tersebut dilaksanakan tanpa melupakan tujuan dari gagasan Husein Mutahar yang menggambarkan salah satu sila di dalam Pancasila “Persatuan Indonesia” yang mengambil sisi pemuda sebagai gambaran pentingnya pemuda dalam proses kemerdekaan Indonesia.

Perlu diketahui bahwa nama Paskibraka pada awalnya merupakan Pasukan Pengerek Bendera Pusaka, lalu pada tahun 1973 barulah dicetuskan nama Paskibraka oleh Idik Sulaiman. Berdasarkan nama tersebut dapat diketahui bahwa Paskibraka merupakan suatu bentuk “pasukan” yang mana terdapat sistem komando selayaknya di dalam militer. Selaras dengan nama tersebut, di dalam kepelatihan Paskibraka juga terdapat struktur dan sistem komando yang menjadi dasar di dalam kepelatihan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya *senior* yang menjadi pelatih dalam kepelatihan Paskibraka.

Bagi sebagian siswa dan siswi di tingkat SMA sederajat, menjadi Paskibraka merupakan suatu capaian yang ingin di raih di sekolah. Terdapat beberapa alasan mengapa siswa-siswi tersebut memiliki minat menjadi Paskibraka. Alasan-alasan tersebut seperti ingin melanjutkan pendidikan di sekolah kedinasan, Ingin menambah prestasi dengan mengikuti Paskibraka, adapun alasan ingin mengikuti Paskibraka karena adanya dorongan dari orang tua. Adanya alasan-alasan tersebut dikarenakan Paskibraka dipandang dapat membentuk sifat, sikap, maupun fisik yang baik bagi siswa-siswi tersebut. Selain itu, untuk menjadi Paskibraka juga terdapat seleksi yang cukup ketat, sehingga siswa-siswi yang dapat menjadi Paskibraka merupakan siswa-siswi pilihan terbaik dari setiap wilayahnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa minat dari siswa-siswi di tingkat SMA sederajat cukup besar untuk menjadi Paskibraka. Namun, berlawanan dengan minat yang besar tersebut, siswa-siswi yang dapat menjadi Paskibraka terbatas oleh jumlah. Sebelum menjadi Paskibraka, para siswa-siswi tersebut akan mengikuti seleksi yang berjenjang di mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten/kota,



provinsi, dan berakhir di tingkat nasional. Setelah lulus dalam tahapan seleksi minimal tingkat kabupaten/kota barulah para siswa-siswi tersebut dapat dikatakan sebagai Calon Paskibraka. Setelah mendapat predikat Calon Paskibraka tersebut, mereka harus mengikuti masa pelatihan yang ketat untuk mempersiapkan diri menuju hari penugasan (17 Agustus). Dalam masa pelatihan tersebut, para Calon Paskibraka akan dilatih oleh tim pelatih yang memiliki tugas untuk mengajarkan peraturan baris-berbaris dan juga menanamkan nilai-nilai yang penting untuk dimiliki seorang Paskibraka.

Begitu juga dengan Paskibraka di Kota Administrasi Jakarta Timur, Calon Paskibraka akan melalui masa pelatihan dengan tim pelatih yang sudah dirancang sebelum masa kepelatihan dimulai. Dalam masa pelatihan ini, Penulis memperhatikan bahwa calon Paskibraka memiliki aturan dan juga tata tertib yang harus dipatuhi sebagai Calon Paskibraka. Dalam pelaksanaannya juga terdapat sistem *punishment* dan *reward* di masa pelatihan tersebut. Penulis juga memperhatikan bahwa kepatuhan Calon Paskibraka di Kota Jakarta Timur ini tergolong cukup tinggi. Hal ini selaras dengan adanya stigma bahwa siswa-siswi yang menjadi Paskibraka akan lebih disiplin dalam kehidupan sehari-harinya dan juga stigma baik lainnya. Adanya wacana pengetahuan mengenai Paskibraka tersebut pada akhirnya memantik Penulis untuk mempertanyakan apakah lahirnya wacana tersebut menjadi dasar dari praktik kuasa yang berhubungan dengan adanya pendisiplinan tubuh pada anggota Paskibraka?

Berdasarkan pemaparan dan juga didukung dengan adanya pertanyaan dasar di atas, menjadikan penelitian ini penting dan menarik karena Penulis berusaha untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja pada proses pelatihan Paskibraka dalam upaya menjelaskan cara kerja kekuasaan dan membuat tubuh individu menjadi disiplin. Untuk memahami hal tersebut, Penulis menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault dengan memperhatikan konsep *power/knowledge* dan juga *disciplinary power* untuk melihat dan menganalisa lebih jauh konstruksi realitas yang

ada pada kepelatihan Paskibraka di Kota Jakarta Timur.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis menggunakan jenis penelitian tersebut dengan tujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan yang akan diteliti di dalam penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan juga memahami setiap permasalahan atau fakta sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana praktik kekuasaan dalam tim Paskibraka Kota Jakarta Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana praktik kekuasaan bekerja di dalam tim Paskibraka Kota Jakarta Timur, dengan fokus memperhatikan bagaimana praktik kekuasaan bekerja pada tubuh anggota Paskibraka sehingga dapat membentuk suatu pendisiplinan tubuh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung serta tinjauan literature, yang dapat mendukung Penulis dalam memperkuat argumen Penulis di dalam penelitian ini.

III. PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Paskibraka Indonesia

Paskibraka atau biasa disebut sebagai Pasukan Pengibar Bendera Pusaka merupakan pasukan yang memiliki tugas untuk mengibarkan dan menurunkan Bendera Pusaka dalam setiap upacara peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Adanya Paskibraka ini sendiri bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, serta rela berkorban untuk bangsa dan negara pada pemuda di Indonesia. Selain itu, Paskibraka menjadi upaya dari pemerintah untuk menjaga tetap lestarynya karakter bangsa bagi



para pemuda yang diproyeksikan menjadi penerus Bangsa Indonesia.

Konsep mengenai Paskibraka sudah lahir sejak tahun 1946 pada saat Mayor Husein Mutahar ditugaskan oleh Presiden Soekarno untuk menyelenggarakan dan mempersiapkan upacara kemerdekaan peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Konsep ini dimulai dari adanya keinginan Husein Mutahar untuk pengibaran bendera yang dilakukan oleh para pemuda Indonesia untuk menumbuhkan rasa persatuan bangsa. Konsep ini tidak langsung terlaksana dikarenakan pada masa itu Indonesia masih dalam kondisi yang belum kondusif sehingga pada tahun 1946, Husein Mutahar hanya menunjuk 5 pemuda yang terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki. Konsep ini baru terlaksana dengan cukup baik pada tahun 1967 dengan Paskibraka yang dibentuk menjadi satu pasukan, terdiri dari tiga kelompok dengan sebutan kelompok 17, kelompok 8, dan kelompok 45 yang diambil dari tanggal, bulan, serta tahun Kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1969, Paskibraka yang bertugas sudah berasal dari para pemuda utusan setiap provinsi yang ada di Indonesia. Nama Paskibraka ini sendiri dibentuk pada tahun 1973 yang dicetuskan oleh Idik Sulaeman. Sebelumnya nama dari Paskibraka ini adalah Pasukan Pengerek Pendera Pusaka. Berdasarkan nama tersebut, dapat diketahui bahwa Paskibraka merupakan suatu bentuk “pasukan”. Menurut KBBI, kata “pasukan” sendiri memiliki pengertian berinduk atau mempunyai induk. Secara luas, “pasukan” itu sendiri merupakan sekelompok orang yang melakukan kegiatan bersama dengan tujuan yang sama dan dipimpin atau dikomandoi oleh satu orang. Sehingga dapat diketahui bahwa di dalam Paskibraka terdapat suatu sistem komando selayaknya di dalam militer. Sistem ini menjadi dasar dalam pelaksanaan Paskibraka baik di dalam organisasi Purna Paskibraka Indonesia maupun pada saat proses pelatihan Paskibraka. Sistem Komando ini dapat dilihat dari adanya sistem *senior-junior* di dalam Paskibraka ini. Sedangkan di dalam suatu tim Paskibraka selalu dikomandoi oleh seorang komandan pasukan. Demikianlah kata “pasukan” di dalam Paskibraka ini memiliki arti

yang cukup penting dan mendasar untuk menjelaskan lebih jauh mengenai relasi-relasi yang ada di dalam Paskibraka.

Paskibraka Jakarta Timur

Di Jakarta Timur, Paskibraka diawali dengan adanya kegiatan Paskibra Jakarta Timur yang berawal di bulan September 1983. Gagasan mengenai kegiatan Paskibra tersebut didapat dari adanya kegiatan Penataran Pemandu Siswa yang diperuntukan untuk para siswa-siswi di tingkat SMA sederajat yang tergabung di dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di lingkup DKI Jakarta. Dari kegiatan tersebutlah pada tanggal 19 September 1983 dikumpulkan para peserta Penataran Pemandu Siswa yang berasal dari Kota Jakarta Timur di Gelanggang Remaja Jakarta Timur. Tercetusnya nama “Paskibra Jakarta Timur” ini terjadi saat Upacara Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1983 yang mana petugas pengibar benderanya merupakan para peserta Penataran Pemandu Siswa dari Jakarta Timur tersebut. Berawal dari Paskibra Jakarta Timur tersebutlah, pada tahun 1989 terbentuklah organisasi Purna Paskibraka Indonesia Kota Jakarta Timur bersamaan dengan terbentuknya organisasi utamanya yaitu Purna Paskibraka Indonesia.

Seperti halnya organisasi yang di dalamnya terdapat sistem komando dan struktur yang menjadi dasar dalam hal birokrasi, komunikasi, dan relasi. Di Paskibraka Jakarta Timur juga terdapat beberapa aspek yang menjadi tolak ukur dalam struktur komando tersebut. Beberapa aspek tersebut merupakan angkatan saat bertugas, tingkatan yang dimiliki, dan jabatan di dalam organisasi. Yang mana di dalam Paskibraka Jakarta Timur, aspek angkatan akan mempengaruhi jabatan, begitu pula dengan aspek tingkatan yang akan mempengaruhi aspek jabatan. Seperti contoh, dalam suatu struktur tim kepelatihan yang akan menjadi Komandan Latihan (ketua tim pelatihan) itu adalah angkatan tertua dibandingkan dengan struktur tim kepelatihan di bawahnya. Namun, aspek angkatan biasanya tidak mempengaruhi aspek tingkatan.

Sistem komando ini berlaku secara menyeluruh, tidak hanya di dalam organisasinya





saja yaitu Purna Paskibraka Indonesia, tetapi sejak masa kepelatihan Paskibraka. Dalam masa kepelatihan Paskibraka, sistem komando ini dapat dilihat dari aspek angkatan yang mana akan membentuk sistem *senior-junior* antara tim pelatih dengan peserta pelatihan. Dengan adanya sistem ini, maka hal ini menunjukkan akan ada yang memerintah dan yang diperintah, yang mana di dalam Paskibraka Individu yang dapat memerintah adalah individu yang di dalam struktur baik angkatan, tingkatan, ataupun jabatan lebih tinggi dibanding yang diperintah. Dengan begitu maka, di dalam kepelatihan Paskibraka, tim pelatih merupakan individu yang dapat memerintah calon Paskibraka, yang mana dapat diartikan bahwa tim pelatih memiliki kuasa terhadap calon Paskibraka.

Daya Tarik Paskibraka

Melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang, Paskibraka dapat dikatakan memiliki peran yang cukup penting dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Paskibraka saat ini sudah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan di sekolah yaitu menjadi bagian dari salah satu kegiatan ekstrakurikuler dengan nama Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera). Karena hal tersebutlah, dapat dilihat bahwa Paskibraka ini merupakan kegiatan yang memiliki dampak positif bagi pemuda di tingkat SMA sederajat. Paskibraka sendiri dilihat memiliki nilai karakter khas yang merepresentasikan sikap dan karakter Kepaskibrakaan seperti disiplin, mandiri, kepemimpinan, tanggung jawab, nasionalisme, kebersamaan, dan religious (Himayati & Tahyuddin, 2018).

Selain nilai dan karakter Paskibraka, menjadi Paskibraka juga merupakan sebuah prestasi. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya untuk menjadi Paskibraka harus melalui seleksi terlebih dahulu. Seperti yang terjadi di Kota Jakarta Timur, setiap tahunnya akan dilaksanakan seleksi calon Paskibraka yang diikuti oleh ratusan siswa di tingkat SMA Sederajat. Dari sekian banyak peserta seleksi tersebut, yang ditetapkan menjadi Calon Paskibraka hanya 44 siswa-siswi saja. Karena sistem seleksi yang berjenjang, maka dari 44 siswa-siswi tersebut akan dikirim beberapa untuk mengikuti seleksi di tingkat provinsi DKI

Jakarta, dan peringkat satu putra dan putri di tingkat provinsi DKI Jakarta merupakan calon Paskibraka yang akan bertugas di tingkat nasional. Keterbatasan jumlah yang diakomodasi untuk menjadi Paskibraka itu sendiri menjadikan Paskibraka sebagai salah satu prestasi yang dapat diraih oleh pemuda di tingkat SMA sederajat.

Adanya nilai dan karakter yang menggambarkan seorang Paskibraka seperti yang dijelaskan di atas, ditambah dengan adanya nilai prestasi yang didapat saat menjadi Paskibraka membuat Paskibraka memiliki stigma baik di masyarakat. Adanya stigma atau wacana tersebutlah yang mendorong para pemuda di tingkat SMA sederajat ini memiliki daya tarik untuk menjadi Paskibraka.

Wacana dalam Paskibraka Jakarta Timur

Paskibraka merupakan suatu pasukan yang dibentuk sebagai representasi dari adanya persatuan dan kesatuan Indonesia yang ditunjukkan oleh para pemuda di setiap daerahnya. Seiring berjalannya waktu, adanya Paskibraka ini juga sebagai bentuk kegiatan positif bagi pemuda serta sebagai bentuk menjaga lestari nilai Kepancasila, nasionalisme, serta patriotism di ranah pemuda. Adanya Paskibraka yang digiring ke arah kegiatan positif bagi para pemuda di tingkat pendidikan SMA sederajat ini membuat Paskibraka menjadi salah satu prestasi di kalangan pemuda. Hal ini juga disampaikan dalam wawancara Penulis dengan pelatih Paskibraka dan anggota Paskibraka tahun 2024 yang menyatakan:

“Menurut saya, Paskibraka merupakan wadah bagi pemuda yang ingin menunjukkan rasa nasionalismenya dia, rasa cinta tanah airnya dia terhadap negara ini.” (Yuri, 1 November 2024).

“Kalau dari pandangan saya sendiri, seorang Paskibraka itu ibaratnya seperti sebuah tiang yang berdiri dengan sempurna, dan itu menjadi perhatian dari semua orang. Karena jadi Paskibraka itu suatu kebanggaan, dimana kita mengibarkan satu kali dan akan selalu diingat seumur hidup. Walaupun prosesnya lama, walaupun



pembentukannya lama, tapi menurut saya itu akan selalu dikenang. Karena kenangannya, karena prosesnya, sepanjang apa, sekeras apa dan membuahkan hasil dan maknanya itu sangat berarti karena di situ kita jadi belajar tentang kebersamaan, tanggung jawab, kedisiplinan, tepat waktu, terus juga tentang gimana kita mengerti arti sebuah teman yang benar-benar teman. Di situ juga kita ketemu dengan orang-orang yang terbaik untuk kita.” (Najla 22 Oktober 2024).

Dalam prosesnya Paskibraka harus melewati beberapa rangkaian seperti seleksi, dan juga masa pelatihan. Di dalam masa pelatihan ini, Paskibraka di Kota Jakarta Timur dibentuk sedemikian rupa untuk menjadi pemuda yang dapat merepresentasikan seorang Paskibraka. Dalam pelatihan tersebut, terdapat beberapa capaian yang diinginkan oleh para pelatih. Capaian ini menjadi acuan dalam hal kepelatihan Paskibraka di Jakarta Timur. Capaian ini tidak hanya meliputi baris-berbaris saja, tapi juga mengarah kepada sosok pemuda yang merepresentasikan Paskibraka Itu sendiri. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam wawancara Penulis dengan Ketua Bidang Pendidikan dan Latihan Pengurus Purna Paskibraka Indonesia Kota Jakarta Timur yang menyatakan”

“Menurut saya pencapaiannya itu yang pasti untuk masa depannya dia juga ya. Jadi tidak hanya ketika dia menjadi calon Paskibraka saja, tidak hanya tentang pendidikan saja gitu. Jadi pencapaiannya salah satunya, dia bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan lebih berguna bagi dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat lainnya. seperti contoh, karena kita mendidik anak SMA yang mana baru saja lulus dari SMP, maka sifat-sifat “anak SMP-nya” itu masih terbawa. Di Paskibraka akan kita tempa, kita didik untuk menghasilkan pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan juga yang utama adalah *attitude*. Karena percuma mereka pintar, bagus dalam gerakan baris-

berbaris tapi tidak memiliki *attitude* yang baik.” (Shulhan, 29 Oktober 2024).

Capaian yang ada dalam pelatihan Paskibraka di Jakarta Timur ini sejalan dengan adanya gambaran dari tim pelatih Paskibraka tentang sosok Paskibraka yang baik. Gambaran tentang Paskibraka yang baik tersebut menjadi sebuah wacana dasar dalam membentuk dan melatih Paskibraka di Jakarta Timur. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara Penulis dengan Ketua Bidang Pendidikan dan Latihan Pengurus Purna Paskibraka Indonesia Kota Jakarta Timur yang menyatakan:

“Yang pertama dia harus bertanggung jawab, kedua harus disiplin juga. Karena yang namanya Paskibraka kan juga manusia, dan banyak masukan-masukan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya, atau keluarganya yang agak berbeda dari didikan Paskibraka. Jadi di Paskibraka ini kita didik, kita bina untuk menghilangkan hal-hal yang kurang baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan utamanya.” (Shulhan, 29 Oktober 2024).

Adanya wacana dasar “Paskibraka yang baik” di dalam benak para pelatih ini pada akhirnya diterapkan ke dalam beberapa hal yang dilakukan oleh tim pelatih dalam pembentukan Paskibraka di Jakarta Timur, atau biasa disebut dengan metode kepelatihan. Di dalam metode kepelatihan tersebut, pelatih memberikan materi terkait Kepaskibrakaan yang meliputi teori maupun praktik. Hal ini merupakan bagian dari wewenang dan tugas yang dimiliki oleh tim pelatih pada masa kepelatihan Paskibraka di Jakarta Timur. Selain materi secara teori dan juga praktik, tim pelatih juga memberikan evaluasi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh calon Paskibraka. Pelaksanaan evaluasi ini juga diiringi diberlakukannya peraturan-peraturan sebagai instrumen pengawas dan batasan dalam pelatihan Paskibraka tersebut. Hal ini dijelaskan dalam wawancara Penulis dengan Pelatih Paskibraka Kota Jakarta Timur yang menyatakan:



“Saya sebagai pelatih melihat hukuman itu sebagai bentuk teguran agar calon Paskibraka tidak melakukan kesalahan yang sama kembali. Bentuk dari hukuman tersebut berupa lari, *sit-up*, ataupun *push-up*. Hal itu dilakukan oleh pelatih agar tidak terjadi kesalahan yang sama pada latihan kedepannya.” (Yuri, 1 November 2024).

Pandangan pelatih Paskibraka di Jakarta Timur mengenai adanya peraturan serta hukuman yang dibuat untuk Paskibraka tersebut dilengkapi dengan pendapat dari Ketua Pengurus Purna Paskibraka Indonesia Kota Jakarta Timur dalam wawancara dengan Penulis yang menyatakan:

“Jadi seorang Paskibraka, sebelumnya menjadi calon Paskibraka. Saat dia menjadi calon Paskibraka itu tidak boleh salah. Tidak boleh salah ini dalam arti dia harus sempurna. Jika nanti ada kesalahan, di situlah ada hukuman-hukuman yang didapat oleh calon Paskibraka. Pelatih di sini menjadi pengawas, menjadi penilai, untuk memberikan hukuman yang sesuai. Kalo calon Paskibraka itu, satu salah, salah semua. Jadi kebersamaan yang timbul dari rasa suka dan duka mereka alami.” (Fadillah, 21 Oktober 2024).

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa bagi calon Paskibraka mengikut aturan merupakan suatu keharusan, dengan begitu para calon Paskibraka dapat membentuk sikap disiplin, bertanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Mengikuti aturan atau kepatuhan terhadap aturan ini menjadi suatu budaya bagi para calon Paskibraka di masa kepelatihan. Budaya yang dibentuk sedemikian rupa oleh tim pelatih ini bertujuan untuk membentuk Paskibraka sesuai dengan wacana dasar mengenai Paskibraka yang baik menurut pandangan tim pelatih.

Normalisasi Kepatuhan Paskibraka sebagai Budaya Organisasi

Sebagai seorang Paskibraka, kepatuhan merupakan hal yang sangat wajar dan sering kali

ditemui. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya terkait struktur yang ada di Paskibraka Jakarta Timur, maka dapat diketahui bahwa sistem komando dan struktur yang ada di Paskibraka Jakarta Timur merupakan dasar dari diharuskannya para calon Paskibraka patuh dan mengikuti segala bentuk aturan dan batasan yang ada. Oleh karena itu, sejak awal seorang Paskibraka dinyatakan lolos seleksi dan menjadi calon Paskibraka, mereka sudah diharuskan mengikuti segala bentuk aturan dan batasan yang diberikan oleh *senior* maupun tim pelatih. Adanya keharusan untuk mengikuti aturan ataupun ketentuan yang dibuat oleh *senior* maupun pelatih ini dibuktikan dari adanya surat pernyataan kesediaan mematuhi peraturan pembentukan dan pelaksanaan tugas Paskibraka serta surat persetujuan orang tua/wali yang harus ditandatangani oleh calon Paskibraka dan juga orang tua calon Paskibraka di Jakarta Timur.

Dalam kedua surat pernyataan tersebut, calon Paskibraka diharuskan untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan yang ada dan bersedia menerima sanksi jika tidak melaksanakan ketentuan tersebut. Di samping itu, orang tua juga diminta untuk memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti seluruh tahapan pembentukan Paskibraka serta mematuhi dan menerima keputusan yang ditetapkan oleh *senior* maupun tim pelatih. Dari kedua surat tersebut dapat diketahui bahwa kepatuhan bagi para calon Paskibraka dimulai sejak saat mereka ditetapkan menjadi calon Paskibraka. Kedua surat tersebut dipandang sebagai formalitas awal dari adanya kepatuhan. Karena setelah ditetapkan menjadi calon Paskibraka, para calon Paskibraka akan mendapatkan aturan-aturan dan juga batasan yang harus diikuti dengan adanya label sebagai “calon Paskibraka”. Hal ini juga disampaikan dalam wawancara Penulis dengan Paskibraka Kota Jakarta Timur tahun 2024 yang menyatakan:

“Ada, waktu satu atau dua minggu setelah dinyatakan sebagai Capaska (calon Paskibraka), *senior* saya memberikan aturan main untuk Capaska. Salah satunya adalah tidak boleh keluar jika tidak diperkenankan atau tidak



bersama orang tua. Dan itu banyak yang melanggar. Karena aturan itu cukup sulit untuk ditaati, karena kebutuhan setiap orang juga berbeda. Selain itu juga ada aturan untuk putri yaitu rambutnya harus bondol. Waktu itu padahal rambut saya masih panjang, tapi tiba-tiba disuruh potong pendek. Jadi itu suatu hal yang paling saya ingat. Dan juga untuk yang putra rambutnya harus botak. Hal itu menjadi aturan dari *senior* saya agar terlihat rapih.” (Najla, 22 Oktober 2024).

Seiring berjalannya waktu, para calon Paskibraka tersebut akan memasuki masa latihan yang berdurasi sekitar 2-4 bulan. Dalam masa kepelatihan ini, calon Paskibraka akan dididik dan dibentuk sedemikian rupa untuk dapat menjadi sosok Paskibraka. Masa kepelatihan ini dapat dikatakan cukup berat bagi calon Paskibraka. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya para calon Paskibraka masih harus melaksanakan pendidikan akademis di sekolahnya masing-masing, di samping itu terdapat pelatihan Paskibraka yang di dalamnya dipenuhi oleh materi, peraturan, serta ketentuan-ketentuan lainnya yang cukup ketat bagi para calon Paskibraka.

Dikarenakan masa kepelatihan yang cukup ketat, para calon Paskibraka juga menerima tekanan yang cukup banyak dari pelaksanaan metode kepelatihan Paskibraka yang dibentuk oleh tim pelatih. Hal ini seperti yang dipaparkan dalam wawancara Penulis dengan Paskibraka Kota Jakarta Timur tahun 2024 yang menyatakan:

“Kalau dari pengelihatannya saya sendiri itu seperti, karena kita belum terbiasa makan cepat, karena di dalam Paskibraka itu kecepatan waktu dan kecepatan dalam hal makan itu selalu diperhitungkan. Setiap hari itu kita sarapan dan makan siang akan selalu dihitung. Seperti misalnya waktu itu ditentukan lima menit atau sampai delapan menit. Itu waktu yang harus ditepati. Karena kalau kita tidak menepati waktu itu akan mendapat hukuman. Seperti misal jika pelatih sudah menetapkan waktu delapan menit,

tetapi kami tidak bisa menepati delapan menit itu biasanya kita akan mendapat hukuman seperti *push-up*, putar bumi, lari, dan pernah waktu itu kita tidak latihan *full* karena ada yang tidak jujur dengan pelatih, karena ada yang muntah dan akhirnya berdampak cukup besar untuk satu angkatan karena akhirnya dia mengundurkan diri dari Capaska dan hal yang masih diingat sampai sekarang. Lalu kalau yang lain lebih seperti permasalahan waktu. Karena kita itu pergerakannya masih lambat, jadi kadang *senior* itu masih marah kalau kita gerakannya masih lama dan itu dampaknya sama seperti diturunkan (*push-up*).” (Najla, 22 Oktober 2024).

“Waktu saya di Capaska (calon Paskibraka), latihan mental ini berupa kata-kata yang diberikan, dalam artian seperti misalnya untuk fisik itu ada yang namanya program pengurusan dan penggemukan. Sebenarnya untuk di luar kepelatihan Paskibraka ini agak sensitive dengan omongan gendut atau kurus. Tapi kembali lagi, dengan omongan seperti itu kita juga seharusnya dibuat untuk lebih termotivasi bukan hanya sakit hati. Jadi kita lebih paham dengan diri kita sendiri bahwa diri kita ini butuh untuk menjadi fisik yang lebih baik. Hal ini untuk apa? Untuk kesehatan kita juga. Kita di sana bukan hanya *diet* total, tetapi kita juga memperbanyak protein yang kita konsumsi. Jadi banyak dari hal-hal tersebut yang sebenarnya bertujuan baik. sehingga kita jadi memiliki pikiran yang terbuka untuk menanggapi apa yang orang-orang katakana.” (Shinta, 23 Oktober 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa peraturan dan batasan yang diberikan kepada calon Paskibraka diikuti dengan adanya konsekuensi yang menyertainya. Jika calon Paskibraka melakukan kesalahan ataupun pelanggaran maka konsekuensinya adalah mendapatkan hukuman yang akan diberikan oleh tim pelatih. Namun, bagi calon



Paskibraka konsekuensi yang berat tersebut dipandang sebagai sesuatu yang menjadi keharusan di dalam proses kepelatihan Paskibraka dan terdapat beberapa manfaat dibalik setiap konsekuensi yang diberikan oleh tim pelatih. Hal ini seperti yang dipaparkan dalam wawancara Penulis dengan Paskibraka Kota Jakarta Timur tahun 2024, yang menyatakan:

“Dari pandangan saya, kenapa konsekuensi tersebut harus ada. Karena supaya kita menjadi semakin semangat dalam menjalankan latihan. Walaupun akan salah, akan diturunin (*push-up*) tetapi pelatih akan tau bagaimana kita dan perkembangan kita. Jadi kalau *senior-senior* memberitahu kita salah dan tidak memberikan konsekuensi, hal itu bisa membuat kita tidak ber-*progres*. Saya juga merasakan kalau tidak ada *progress* dan setelah itu diturunin atau diteriakin sebenarnya itu juga *pressure*. Karena di situ kita mungkin tidak fokus. Tetapi di situ saya jadi bisa lebih berfikir apa yang harus kita tingkatin seperti cara membawa benderanya, atau dari langkah tegapnya, dan itu menjadi suatu hal yang membuat saya termotivasi sama apa yang sudah kakak-kakaknya kasih. Jadi menurut saya, konsekuensi itu bukan suatu yang menakutkan.” (Najla, 22 Oktober 2024).

Adanya peraturan, batasan, serta konsekuensi yang diberikan kepada calon Paskibraka selama masa kepelatihan di Jakarta Timur tidak membuat efek jera terhadap calon Paskibraka. Besarnya keinginan dan gambaran mengenai Paskibraka yang mendasari keinginan para siswa-siswi tersebutlah yang membuat mereka bersedia untuk patuh. Hal ini didukung dengan adanya gambaran bahwa di dalam Paskibraka terdapat sistem komando dan struktur *senior-junior* maka kepatuhan ini dapat membudaya di dalam organisasi Paskibraka Jakarta Timur.

Produksi *Power/Knowledge* pada Paskibraka Jakarta Timur

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan Penulis, pelaksanaan pelatihan Paskibraka di Kota Jakarta Timur ini memproduksi interpretasi dari dua sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang *senior* dan tim pelatih pelaksanaan pelatihan Paskibraka ini bertujuan untuk mendidik, membentuk, serta menghasilkan sosok “Paskibraka yang baik”. Sedangkan, dari sudut pandang peserta pelatihan (calon Paskibraka), mengikuti pelatihan Paskibraka ini adalah suatu sarana untuk mencapai impian, cita-cita, prestasi, atau harapan eksternal yang mendorong mereka untuk menjadi Paskibraka. Tentunya hal tersebut merupakan wacana yang dalam hal ini wacana tersebut bertindak sebagai tempat pertemuan antara pengetahuan dan kekuasaan. Pertemuan antara pengetahuan para *senior* dan tim pelatih serta calon Paskibraka ini menjadi dasar pembahasan dalam wacana mengenai apa yang dianggap sebagai “kebenaran”.

Melalui wacana tersebutlah para *senior* dan tim pelatih maupun calon Paskibraka memiliki keterkaitan yang pada akhirnya membentuk suatu kepatuhan dalam kepelatihan Paskibraka di Kota Jakarta Timur. Bagi seorang calon Paskibraka, melalui adanya wacana sebagai latar belakang mengikuti kepelatihan Paskibraka ini pada akhirnya membentuk suatu pengetahuan mengenai Paskibraka. Pengetahuan mengenai Paskibraka yang dimiliki oleh calon Paskibraka inilah yang pada akhirnya dianggap sebagai suatu “kebenaran” bagi calon Paskibraka dalam melaksanakan kepelatihannya. Bagi seorang *senior* atau tim pelatih, adanya gambaran mengenai “Paskibraka yang baik” menjadikan dasar dari pembuatan metode kepelatihan yang mana juga dianggap sebagai suatu “kebenaran” dalam melatih Paskibraka.

Dari penjelasan di atas, maka produksi *power/knowledge* di dalam Paskibraka Jakarta Timur ini berasal dari kedua aspek utama dalam kepelatihan Paskibraka, yaitu *senior* atau tim pelatih dan juga peserta pelatihan (calon Paskibraka). Lahirnya wacana yang dianggap menjadi sebuah “kebenaran” tersebut menjadi dasar dari adanya kepatuhan antara calon Paskibraka dengan *senior* dan tim pelatih. Sehingga “kepatuhan” itu sendiri dapat dilihat



sebagai “kebenaran” yang tunggal di dalam kepelatihan Paskibraka Jakarta Timur. Produksi *power/knowledge* ini dikelola dan dijalankan dengan menciptakan suatu kebiasaan sehingga mengarahkan hal ini untuk dianggap sebagai sebuah kebenaran yang tersebar di internal Paskibraka Jakarta Timur maupun secara publik.

IV. KESIMPULAN

Pasukan Pengibar Bendera Pusaka atau biasa disebut dengan Paskibraka merupakan sekelompok pemuda yang dibentuk menjadi suatu pasukan yang memiliki tugas untuk mengibarkan bendera duplikat pusaka. Seiring berjalannya waktu dengan latar belakang sejarah yang cukup panjang ini, Paskibraka tidak hanya dilihat sebagai “Pasukan Pengibar Bendera Pusaka” saja sesuai dengan tugas utamanya. Pada saat ini Paskibraka dilihat sebagai suatu kegiatan yang memiliki beberapa nilai sikap dan karakter yang baik dan juga dilihat sebagai suatu prestasi yang menunjang untuk pendidikan akademis selanjutnya. Adanya alasan tersebut tentunya menjadi wacana di dalam masyarakat yang membuat banyak siswa-siswi di tingkat SMA sederajat yang menginginkan menjadi Paskibraka.

Sebagai Paskibraka atau sebelumnya calon Paskibraka, mengikuti aturan dan perintah dari *senior* ataupun tim pelatih merupakan suatu keharusan. Menurut tim Pelatih dan juga *senior*, hal ini bertujuan untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Seiring berjalannya waktu, hal ini sudah menjadi budaya di dalam masa kepelatihan Paskibraka di Jakarta Timur. Hal ini terjadi dikarenakan adanya gambaran mengenai “Paskibraka yang baik” menurut *senior* dan tim pelatih sehingga membentuk metode kepelatihan sedemikian rupa yang dijalankan untuk mencapai gambaran tersebut. Gambaran tersebutlah yang pada penelitian ini disebut sebagai wacana yang dilihat dari sudut pandang *senior* dan tim pelatih Paskibraka. Bagi calon Paskibraka, kepatuhanpun dinilai sebagai suatu yang normal dan dianggap sebagai budaya organisasi. Seperti yang sudah dipaparkan Penulis dalam pembahasan, kepatuhan yang dilaksanakan oleh

calon Paskibraka sudah dimulai sejak pertama kali mereka lolos seleksi calon Paskibraka hingga masa kepelatihan Paskibraka. Normalisasi inilah yang menjadikan adanya peraturan, batasan, serta konsekuensi yang diberikan kepada calon Paskibraka selama masa kepelatihan tersebut tidak menimbulkan efek jera terhadap calon Paskibraka.

Dengan begitu dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa kekuasaan yang terjadi di dalam masa kepelatihan Paskibraka ini sudah bermula dari adanya wacana yang tersebar di masyarakat terkait Paskibraka. Wacana tersebut menjadi dasar bagi *senior*, tim pelatih, dan juga calon Paskibraka untuk membentuk suatu “kepatuhan” dalam masa kepelatihan Paskibraka tersebut. “Kepatuhan” tersebutlah yang pada akhirnya dilihat sebagai suatu kebenaran di masa kepelatihan Paskibraka. Sehingga di dalam kepelatihan Paskibraka Kota Jakarta Timur, dapat dilihat adanya suatu normalisasi “kepatuhan” yang dilakukan oleh calon Paskibraka terhadap metode kepelatihan Paskibraka yang dibuat oleh *senior* dan tim pelatih Paskibraka Kota Jakarta Timur. Terproduksinya “kepatuhan” sehingga menjadi suatu normalisasi di dalam kepelatihan Paskibraka di Jakarta Timur inilah yang pada akhirnya dapat menjadi jawaban mengenai bagaimana berkerjanya praktik kekuasaan di dalam tim Paskibraka tersebut. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kekuasaan tersebut tersebar ke setiap individu Paskibraka melalui adanya wacana.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Gordon, Colin. 1980. *Power/Knowledge Selected Interviews and Other Writings 1972-1977 Michel Foucault*. United States of America: Pantheon Books.
- Lemke, Thomas. 2016. *Foucault, Governmentality, and Critique*. New York: Routledge.
- McHoul, Alec, dan Wendy Grace. 2002. *A Foucault Primer Discourse, Power and*





the Subject. Melbourne: Taylor & Francis.

Sheridan, Connor. 2016. *Foucault, Power and the Modern Panopticon*. Trinity College

Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra.

Taylor, Dianna. 2011. *Michel Foucault Key Concepts*. Durham: Berne Convention.

SKRIPSI

Prasetyo, Muhammad. 2020. *Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Anggota Paskibraka Jakarta Timur*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jakarta.

JURNAL

Arifyanti, Jati, Elly Suhartini, Joko Mulyono, dan Pandu Hutama. 2022. *Pendisiplinan Anti Korupsi pada Mahasiswa: Pendisiplinan Tubuh dan Tantangan Sengkarut Perilaku*. Jurnal Edu Cendikia, 2(3), hlm. 490-496.

Ariyani, Desmita, dan Ardhie Raditya. 2013. *Pendisiplinan Tubuh Terhadap Anak Tuna Daksa (Studi Fenomenologi Tubuh di YPAC Surabaya)*. Jurnal Paradigma, 1(3), hlm. 1-6.

Arribas-Ayllon, Michael, dan Valerie Walkerdine. 2017. *Foucauldian Discourse Analysis*. The Sage Handbook of Qualitative Research in Psychology, 2, hlm. 110-123.

Bevir, Mark. 1999. *Foucault, Power, and Institutions*. Political Studies, 47, hlm. 345-359.

Cesara, Luthfi Rayyan, dan Poerwanti Hadi Pratiwi. 2020. *Budaya Organisasi Purna Paskibraka Indonesia Sleman (Studi Kasus pada Tim Pendidikan dan Pelatihan Paskibraka Sleman Tahun 2018)*. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 9(1), hlm. 1-19.

Gabriel, Abedneju. 2017. *American Style Mormon Van Jogja: Pendisiplinan Tubuh Sebagai Ekspresi Religiositas*. Jurnal Retorik, 5(1), hlm. 283-289.

Hidayah, Ahmad. 2021. *Praktik Pendisiplinan Tubuh dan Resistensi Masyarakat Pelaku Usaha Wisata Bahari pada Masa Pandemi Covid-19 di Pulau Derawan, Kabupaten Berau Kalimantan Timur*. Jurnal Socius, 8(2), hlm. 136-147.

Hikmayati, C., & Tahyuddin, D. (2018). Proses Pembinaan Karakter Anggota Paskibra di Kabupaten Ogan Ilir. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.

Khumairoh, Izmy. 2022. *Rambut Sebagai Aspek Pendisiplinan Tubuh Perempuan: Studi Kasus Pada Biksuni Buddha Tantrayana-Tibetan*. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 5(2), hlm 21-28.

Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Sosiologi Masyarakat, 18(1), hlm. 75-100.

Musdalipah. 2016. *Politik Tubuh Perempuan dalam Mantra Dayak Berangas (Women's Body Politics in The Mantra of Dayak Berangas)*. Jurnal Salingka, 13(2) hlm. 115-128.

Mustofa, Misbah. 2017. *Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*. Jurnal Yaqzhan, 3(1), hlm 158-172.

Pearce, Frank, dan Steve Tombs. 1998. *Foucault, Governmentality, Marxism*. Social & Legal Studies, 7(4), hlm. 567-575.

Pratama, Abdul Azis. 2019. *Politik Tubuh Perempuan: Studi Tes Genitalisa pada Perekrutan Anggota Polisi Baru di Indonesia*. International Journal of Demos, 1(3), hlm 330-345

Putranto, Teguh Dwi. 2022. *Pendisiplinan Tubuh Laki-Laki dalam Kontes*



Kebugaran Laki-Laki Internasional.
Jurnal Professional, 9(2), hlm. 647-654.

[/23020](#) (diakses pada 20 November 2023).

Rachmawati, Imami Nur. 2007. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1), hlm. 35-40.

Dwijayanti, Ni Kadek Wira Hartati. 2020. *Michel Foucault tentang Disiplin Tubuh dan Panoptikon*. <https://www.sanglah-institute.org/2020/06/michel-foucault-tentang-disiplin-tubuh.html> (diakses pada 2 Desember 2023).

Rohminingsih, Wahyu. 2016. *Penanaman Nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 5(7), hlm. 777-789.

Dzulfaroh, Ahmad Naufal, dan Inten Esti Pratiwi. 2022. *Sejak Kapan Bendera Pusaka Tak Lagi Dikibarkan dalam Upacara 17 Agustus?*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/17/093500365/sejak-kapan-bendera-pusaka-tak-lagi-dikibarkan-dalam-upacara-17-agustus-> (diakses pada 20 November 2023).

Susilo, Daniel, dan Abdul Kodir. 2016. *Pollitik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan*. Jurnal Politik, 1(2), hlm. 1-14.

Vellienda, Churnia Dwi, dan Sugeng Harianto. 2020. *Panoptikon dan Hypomnema dalam Pendisiplinan Tubuh Narapidana Lembaga Masyarakat*. Paradigma, 8(1), hlm. 1-16.

Isma. 2021. *Merajut Cita-cita Sejak SMP, Bangga Menjadi Paskibraka*. <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/557597/merajut-cita-cita-sejak-smp-bangga-menjadi-paskibraka> (diakses pada 20 November 2023).

Zahid, A., Nitia Agustini Kala Ayu, dan Riza Laely Ikayanti. 2023. *Kapitalisme Tubuh Perempuan: Sebuah Pendisiplinan atau Industrialisasi*. Jurnal Resiprokal, 5(1), hlm 115-131.

Kurniawan, Moh. Afaf El. 2023. *Cerita Lilly Indriani Pembawa Baki Paskibraka Nasional 2023 yang Sepatunya Copot*. https://narasi.tv/read/narasi-daily/cerita-lilly-indriani-pembawa-baki-paskibraka-nasional-2023-yang-sepatunya-copot#google_vignette (diakses pada 20 November 2023).

Zul'azmi, Helmi Naufal. 2022. *Praktik Peliyangan dan Pendisiplinan Tubuh Lewat Bahasa Kekerasan di Percakapan Twitter*. Jurnal Sasdaya, 6(2), hlm 81-99.

WEBSITE

Anonim. 2023. *Membangankan, Putera-Puteri Anak Prajurit Kodam Pattimura Lulus Jadi Paskibraka Nasional*. <https://tni.mil.id/view-228462-membangankan-putera-puteri-anak-prajurit-kodam-pattimura-lulus-jadi-paskibraka-nasional.html> (diakses pada 20 November 2023).

Anonim. *Tentang Paskibraka*. <https://paskibraka.bpip.go.id/profil> (diakses pada 20 November 2023).

Anonim. 2022. *Jadi Paskibraka itu Berat, Biar Kami Saja*. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index>

